

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Usia 4 – 6 tahun merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lebih lanjut pada Pasal 28 ayat 3 dinyatakan bahwa Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Sementara itu sebagai tindak lanjut dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan; serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang

Standar Pendidikan Anak Usia Dini, maka Direktorat Pembinaan TK dan SD telah menyusun Naskah Seri Pembinaan Kurikulum di TK.

Proses pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan sejak dalam kandungan sampai pada akhir hayat manusia. Silberman dalam Hamid (2011:48) mengemukakan belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada anak. Sebab, pada dasarnya belajar membutuhkan mental sekaligus tindakan. Hal ini juga dikemukakan oleh Bloom dalam Dryden dan Vos (2001:79) bahwa sekitar 50% kemampuan belajar seseorang yang diukur dengan tes pada usia tujuh belas tahun, terbentuk pada masa pembuahan sampai empat tahun, sekitar 30% antara empat sampai delapan tahun, dan 20% terakhir antara usia delapan sampai tujuh belas tahun. Berdasarkan hal ini dapat dikemukakan bahwa masa usia dini merupakan periode yang sangat penting dalam pembentukan dan pengembangan kognitif seseorang saat dewasa. Biasanya orang akan menamakan masa tersebut sebagai masa keemasan (*golden age*) anak karena pada masa itulah anak mudah menyerap apa yang disampaikan maupun yang diajarkan.

Hakikat belajar yang dikemukakan oleh Hamid (2011:115) bahwa manusia dapat belajar melalui enam tingkatan yaitu: 10% dari yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan didengar, 70% dari yang dikatakan, dan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan. Menurut Peoples dalam Aqib (2013:48) seluruh pengetahuan yang diperoleh didapat dari: 75% dari melihat, 13% dari mendengar, dan 12% dari

mengecap, mencium dan meraba. Usman dalam Hamid (2011:207) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan anak atas dasar hubungan timbal balik, yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun yang termasuk dalam komponen pembelajaran adalah tujuan, bahan, metode, alat, dan penilaian (Sudjana, 1998:30).

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan suatu wadah pendidikan anak usia dini. Dalam TK, anak akan diberikan kegiatan belajar untuk membentuk dan mengembangkan perilaku serta kemampuan dasar yang meliputi kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, keterampilan, dan jasmani. Snowman yang dikutip oleh Patmono (2003) menjelaskan ciri-ciri prasekolah (3 – 6 tahun) yang biasanya ada di Taman Kanak-Kanak (TK). Ciri-ciri yang dikemukakan meliputi aspek fisik, sosial, emosi, dan kognitif anak. Hal ini mengingat kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap anak sebagaimana tertuang dalam tujuan kurikulum TK yakni membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/ motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Program pembelajaran di TK diarahkan pada pencapaian perkembangan anak yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan anak yang dikategorikan dalam kelompok umur 4 – 6 tahun sebagai acuan normatif dan dikembangkan

untuk mempersiapkan peserta didik agar siap mengikuti pendidikan pada jenjang SD/MI.

Bermain bagi anak-anak TK merupakan kegiatan yang dipengaruhi oleh berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut berpengaruh terhadap bentuk dan jenis permainan yang akan dilakukan anak tersebut. Tentunya bentuk dan jenis permainan tersebut merupakan wahana bagi peningkatan aspek-aspek pengembangan anak, yaitu fisik, kognitif, bahasa, sosial emosi, moral dan nilai-nilai agama serta seni. Teori Piaget dalam Seefeldt dan Barbara (2008:23) mengemukakan bahwa permainan adalah proses berpikir. Permainan adalah jalan bagi anak-anak mengembangkan kemampuan menggunakan lambang dan memahami lingkungan mereka. Kegiatan bermain bagi anak adalah kegiatan yang serius tapi menyenangkan. Fadillah (2012:168) menyatakan bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain adalah salah satu kesukaan mayoritas anak usia dini. Secara normal tidak ada seorang anakpun yang tidak suka bermain. Semua anak suka bermain, meskipun sifatnya sangat sederhana. Sedangkan Semiawan (2002:47) mengungkapkan bahwa bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan bukan karena hadiah ataupun pujian. Dengan bermain secara bebas anak akan dapat mengembangkan semua potensi mental dan fisik yang dimilikinya. Oleh karena itu bermain bagi anak TK merupakan jembatan emas bagi tumbuh kembangnya aspek jasmani dan rohani yang dimilikinya.

Pada dasarnya pelaksanaan pendidikan di TK, menganut prinsip bermain sambil belajar (unsur bermain lebih besar dan dominan) dan belajar seraya bermain. Kalimat belajar sambil bermain, bermain seraya belajar sebagai slogan yang lancar diucapkan para guru di lembaga PAUD. Seefeldt dan Nita (1994:313) mengemukakan: *“balancing play with work, therefore, becomes an important framework for developing curriculum and learning environments for children. With an understanding of the theories and stages of children’s play and the interaction of adults in this play, a teacher has the tools to use play as the basis for curriculum”*. (Menyeimbangkan bermain dengan pekerjaan, menjadi kerangka penting untuk mengembangkan kurikulum dan lingkungan belajar anak-anak. Dengan pemahaman tentang teori dan tahapan bermain anak-anak dan interaksi dengan orang dewasa, dalam konteks ini guru memiliki alat untuk menggunakan bermain sebagai dasar untuk kurikulum). Hal ini sesuai dengan dunia anak yaitu dunia bermain. Secara alamiah bermain dapat memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu yang lebih mendalam dan secara spontan anak mengembangkan kemampuan bahasa dari perbendaharaan huruf menjadi kata melalui apa yang mereka lihat dan terima dari guru maupun yang mereka temukan secara alamiah. Dengan bermain, anak mendapat kesempatan bereksperimen dan faktor menemukan sendiri, sangat membantu memahami konsep-konsep sesuai dengan perkembangan anak. Yus (2009:92) mengemukakan: “Bermain merupakan proses belajar baik disadari anak atau tidak anak telah belajar sesuatu yang berguna bagi hidupnya. Dengan demikian dapat dinyatakan

bahwa bermain bagi anak sangat besar manfaatnya". Montessori dalam Sudono (2000:24) yang menekankan bahwa ketika anak bermain, ia akan mempelajari dan menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Pengembangan pendidikan di TK bertujuan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus dalam berolah tangan sehingga anak akan dapat menulis dengan baik. Program Kegiatan Belajar TK merupakan kegiatan belajar yang diberikan pada anak TK sebagai persiapan membaca dan menulis permulaan serta berhitung/ matematika. Kegiatan ini dibatasi pada usaha meletakkan dasar-dasar kesanggupan membaca, menulis dan berhitung/ matematika serta dilaksanakan melalui: (1) permainan; (2) nyanyian; (3) mengucapkan syair; (4) pengenalan menulis yang sebelumnya dikenalkan terlebih dahulu cara memegang pensil yang baik; dan (5) berhitung dengan cara melihat gambar atau media yang sesuai dengan minat anak. Budiningsih (2005:45) mengemukakan bahwa aplikasi teori kognitif dalam kegiatan pembelajaran, anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik, terutama jika menggunakan benda-benda kongkrit. Masa usia TK merupakan tahun-tahun kehidupan yang sangat aktif. Anak mempunyai dorongan alamiah untuk bermain menggunakan seluruh panca indera dan kemampuannya.

Fenomena yang sering ditemukan pada masyarakat, sekolah TK melakukan metode pengajaran menulis dengan paksaan dan tanpa teknik sangat marak terjadi. Bahkan kadang dapat dijumpai pada sekolah yang

awalnya menyampaikan konsep “bermain sambil belajar” tapi pada kenyataannya di lapangan juga tetap saja “belajar sambil bermain (belajar lebih banyak dan dominan)”. Orangtua yang memiliki anak usia TK sering kali kebingungan memilih sekolah dan bagaimana seharusnya bersikap dan bertindak untuk pendidikan anak mereka. Di satu sisi kurikulum anak SD kelas 1 mengharuskan anak sudah bisa membaca dengan dasar mampu mengenal dan menulis huruf untuk dirangkai menjadi kata. Namun di sisi lain, orangtua yang sadar dan tidak ingin memaksa anaknya tetap dihadapkan pada kenyataan tersebut sehingga mau tidak mau mereka harus mengajarkan anaknya menulis dan membaca. Dari keadaan tersebut, banyak orangtua malah meminta bantuan guru les untuk mengajar anaknya. Pada kenyataannya konsep mengajar guru les belum tentu bisa sama sesuai dengan teknik mengajar guru di sekolah, sehingga anak belajar lebih dari satu konsep dan biasanya anak akan kebingungan mana yang harus mereka ikuti. Hal ini tentulah tidak baik untuk perkembangan anak. Anak-anak paling mudah meniru apa yang mereka lihat maupun yang mereka terima untuk pertama kali dan biasanya sangat bertahan lama dan sulit untuk diubah. Oleh karena itu pembelajaran pada usia dini sangatlah berperan penting untuk langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran anak.

Hasil pengamatan penulis pada beberapa TK, diperoleh kesimpulan bahwa pada umumnya anak yang akan memasuki tingkat Sekolah Dasar belum memiliki keterampilan untuk menulis huruf sesuai dengan bentuk arah yang benar. Sebagian anak dalam tahun pertama sekolah formal tidak cukup

hanya mengembangkan kemampuan motorik untuk membuat bentuk huruf dengan ukuran dan kerapian seperti yang diharapkan. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari peranan guru dalam mengajar menulis karena dibutuhkan tingkat kesabaran yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan mengajar materi lain. Menulis di TK merupakan langkah awal seorang anak untuk memiliki keterampilan dalam menulis. Awal yang baik tentu akan memberikan hasil yang baik juga. Oleh karena itu sangat dianjurkan kepada setiap guru TK memiliki konsep dan teknik yang baik untuk mengajarkan keterampilan menulis pada anak. Guru harus menguasai benar teknik menulis mana yang paling mudah dimengerti dan dipraktekkan oleh anak-anak. Kalimat-kalimat motivasi serta kata-kata yang berfungsi untuk menyimbolkan setiap goresan pada huruf juga sangat berperan penting di saat anak sedang mulai menulis. Jangan sampai dipikiran anak tertanam bahwa menulis adalah aktivitas yang paling sulit dan sangat ditakuti. Selain itu sering kali dijumpai juga urutan menulis huruf pada anak tidak dimulai dari huruf yang paling mudah, tetapi lebih ditekankan pada huruf pertama pada urutan abjad mulai dari “a” s/d “z”. Padahal kalau dikaji kembali penulisan huruf “a” juga sulit bagi anak yang baru mulai belajar memegang pensil dan belajar menulis.

Panjaitan (2011:122) mengemukakan pemahaman guru tentang karakteristik anak diharapkan tidak terjadi penetapan dan penerapan media yang tidak sesuai dengan cara belajar anak. Sejalan dengan pendapat ini, Latif, dkk, (2013:155) mengemukakan pemilihan media pembelajaran sangatlah penting. Diperlukan pengetahuan wawasan, pengetahuan dan

keterampilan guru untuk dapat melakukannya dengan tepat, sehingga media yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Pada dasarnya pertimbangan untuk memilih suatu media sangatlah sederhana yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak. Hal ini berarti seorang guru harus menyesuaikan media pembelajaran yang digunakannya dengan kondisi anak didik. Hamalik dalam Arsyad (2004:71) menyatakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa dampak psikologis terhadap peserta didik. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran.

Kurangnya pemanfaatan media pada kegiatan pembelajaran anak, khususnya untuk mengembangkan keterampilan menulis huruf. Dalam keterampilan menulis huruf, pada umumnya guru hanya mengandalkan spidol, papan flannel dan karton yang bergambar huruf. Sudono (2000:27) menyatakan bahwa praktek pendidikan anak saat ini mengandalkan kertas dan pensil, sehingga alokasi waktu terserap untuk kegiatan tersebut, yang berakibat evaluasi terhadap kemajuan anak hanya ditekankan pada kemampuan baca dan tulis saja.

Pada hakikatnya media pembelajaran khususnya untuk belajar menulis huruf belum banyak dikembangkan guru. Dalam kegiatan belajar menulis huruf di TK, guru hanya menggunakan media yang seadanya saja seperti

spidol, buku yang menunjukkan gambar dan cara penulisan huruf yang instan tanpa memperkirakan tingkat kesulitan untuk setiap huruf dan hasilnya hanya memberikan rasa bosan dan tidak bertahan lama sebab anak-anak tidak dihadapkan pada suatu media pembelajaran yang dapat mengembangkan perkembangan kognitif anak untuk memahami pengertian atau konsep melalui benda yang nyata dan dapat dilihat langsung.

Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menggunakan suatu media yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar TK. Media belajar yang coba ditawarkan penulis adalah media tepung huruf yang digunakan sedemikian rupa sebagai alat bermain sambil belajar serta untuk lebih menarik minat anak dalam menulis huruf. Dengan media tepung, seorang anak diberikan kesempatan untuk menulis di atas tepung dengan melihat petunjuk guru sesuai bentuk dan arah penulisan huruf.

Melalui media pembelajaran tepung huruf diharapkan mampu memberikan motivasi kepada anak agar tidak merasa takut, merasa sulit sebelum mencoba untuk menulis kembali huruf tersebut. Dengan adanya media ini anak dapat bermain sambil belajar tanpa harus langsung menggoreskan/ menggambar huruf dengan pensil di buku. Selain itu, dengan media tepung huruf kegiatan menulis huruf akan memberikan anak kesenangan bermain sambil belajar. Dengan media tepung, anak dapat menggambar dan menghapus huruf berulang-ulang sebagaimana ditunjukkan guru sehingga dapat memberi suasana bermain dalam diri anak yang sebenarnya inti kegiatan tersebut adalah belajar menulis huruf.

Heinich, dkk (1996:89) mengemukakan: *“teacher-made drawings can be very effective teaching and learning devices. They can be drawn on the chalkboard (or some other appropriate surface) to coincide with specific aspects of the instructional unit.* (Gambar buatan guru dapat mengajar sangat efektif dan perangkat pembelajaran. Gambar dapat dibuat di papan tulis (atau permukaan lain yang sesuai) dengan aspek-aspek tertentu dari unit pembelajaran). Dengan demikian, menggambar di atas tepung dapat digunakan dalam semua tahap instruksi, dari pengenalan tentang topik sampai evaluasi kegiatan menulis huruf. Sebab, dengan menuliskan huruf di atas tepung akan lebih bermakna dibanding hanya melihat bentuk huruf di media kartu. Hal ini akan mempermudah anak TK memahami bagaimana seharusnya suatu huruf ditulis.

Faktor lain yang juga akan dilihat pengaruhnya terhadap kemampuan menulis huruf adalah kreativitas anak. Kreativitas sebagai kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah dan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang telah ada. Menurut Buzan (2001:87) mengatakan bahwa masa usia TK, anak menggunakan 95% – 98% kreativitas untuk setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian anak yang memiliki kreativitas tinggi cenderung memiliki kemampuan belajar yang baik. Berdasarkan uraian tersebut maka pada kesempatan ini penulis ingin mengetahui pengaruh media pembelajaran dan tingkat kreativitas terhadap

kemampuan menulis huruf pada peserta didik TK Dr. Wahidin Sudirohusodo – Medan.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut: Berapa besar pemanfaatan media pembelajaran pada TK? Faktor-faktor apa saja yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kemampuan menulis huruf anak? Untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis huruf pada peserta didik TK, penggunaan media belajar apa yang efektif? Jika menggunakan media tepung huruf, apakah kelebihan dan kekurangannya? Apakah media tepung huruf berpengaruh terhadap kemampuan belajar peserta didik TK? Apakah tingkat kreativitas berpengaruh terhadap kemampuan menulis huruf peserta didik TK? Media pembelajaran manakah yang sesuai untuk peserta didik dengan tingkat kreativitas tinggi, dan media manakah yang sesuai untuk peserta didik dengan tingkat kreativitas rendah? Adakah interaksi antara media pembelajaran dengan tingkat kreativitas terhadap kemampuan menulis peserta didik TK?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan menulis peserta didik TK yaitu pengaruh media pembelajaran dan kreativitas terhadap kemampuan menulis

huruf peserta didik di TK Dr. Wahidin Sudirohusodo – Medan. Adapun kemampuan menulis yang diharapkan dan dicapai oleh anak TK tersebut lebih ditekankan pada aspek kemampuan menulis secara mudah dan efektif (mudah ditulis dan mudah diingat) dengan bantuan media pembelajaran tepung huruf.

#### **D. Perumusan Masalah**

Masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis huruf peserta didik TK media pembelajaran tepung huruf dengan kemampuan menulis huruf peserta didik TK media pembelajaran kartu huruf?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis huruf peserta didik TK kreativitas tinggi dengan kemampuan menulis huruf peserta didik TK kreativitas rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara penggunaan media pembelajaran dan kreativitas terhadap kemampuan menulis huruf peserta didik TK?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan kemampuan menulis huruf peserta didik TK media pembelajaran tepung huruf dengan kemampuan menulis huruf peserta didik TK media pembelajaran kartu huruf.

2. Perbedaan kemampuan menulis huruf peserta didik TK kreativitas tinggi dengan kemampuan menulis huruf peserta didik TK kreativitas rendah.
3. Interaksi antara penggunaan media pembelajaran dan kreativitas terhadap kemampuan menulis huruf peserta didik TK.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan bidang pendidikan, khususnya pada pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan media pembelajaran, kreativitas, dan kemampuan menulis huruf. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah sumber kepustakaan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang penelitian lebih lanjut pada masa akan datang.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Guru**

Diharapkan dapat dijadikan sebagai:

- 1) Bahan pertimbangan dan masukan dalam menentukan media pembelajaran yang tepat dan efektif serta sesuai dengan kreativitas peserta didiknya.
- 2) Bahan informasi keefektifan penggunaan media pembelajaran dalam menulis huruf pada peserta didik TK.

b. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan dapat dijadikan sebagai:

- 1) Bahan pertimbangan dalam melakukan tes kreativitas pada setiap peserta didik di TK Dr. Wahidin Sudirohusodo – Medan.
- 2) Bahan pertimbangan untuk melengkapi media pembelajaran guna mendukung setiap proses pembelajaran di TK Dr. Wahidin Sudirohusodo – Medan.
- 3) Bahan pertimbangan dalam peningkatan kemampuan guru TK Dr. Wahidin Sudirohusodo – Medan dalam menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan bakat anak.

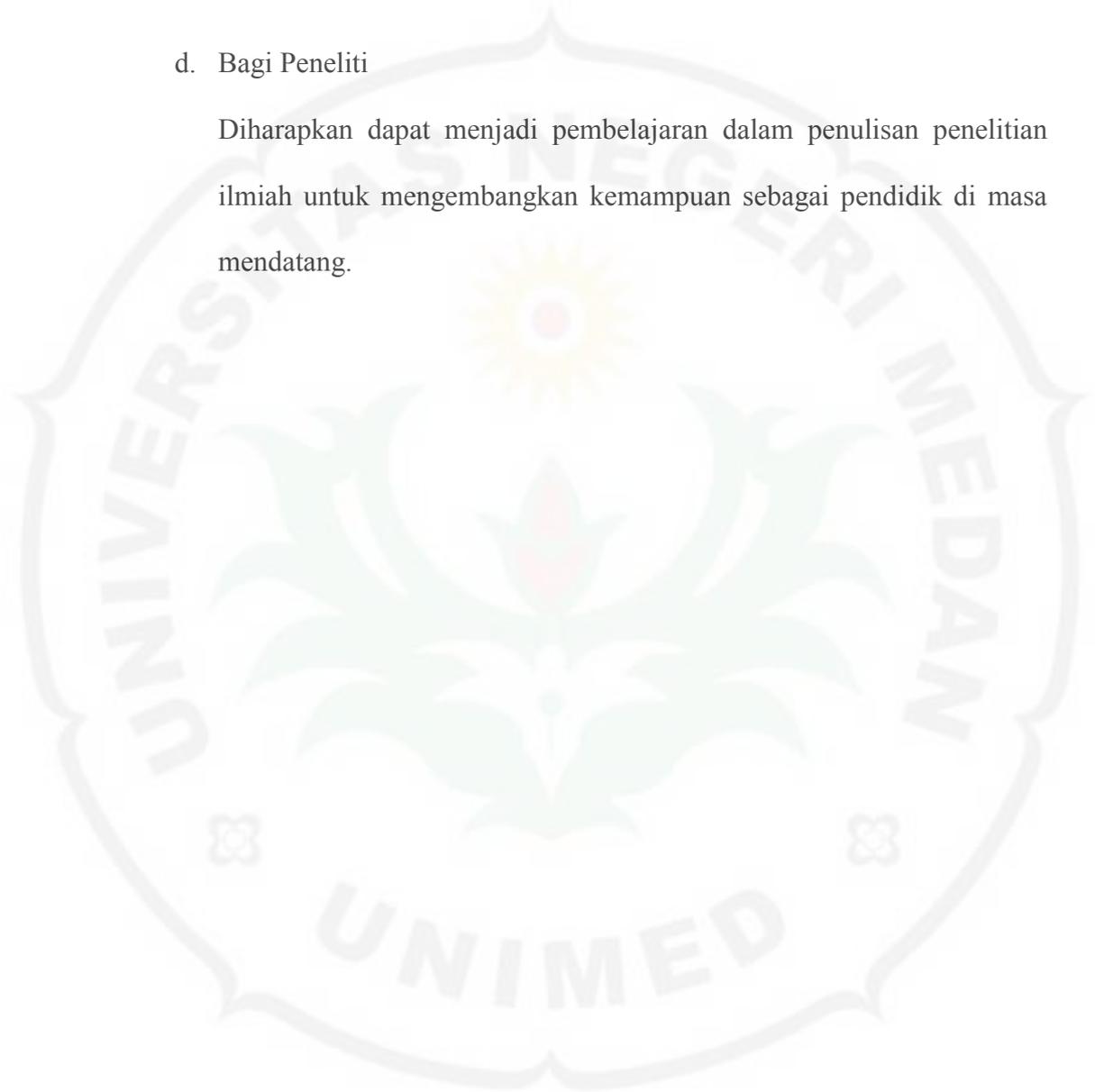
c. Bagi Pihak Pemilik Sekolah

Diharapkan dapat dijadikan sebagai:

- 1) Bahan pertimbangan untuk melakukan tes kreativitas pada setiap peserta didik yang mengikuti pembelajaran di TK Dr. Wahidin Sudirohusodo – Medan.
- 2) Bahan pertimbangan untuk melengkapi media pembelajaran guna mendukung setiap proses pembelajaran di TK Dr. Wahidin Sudirohusodo – Medan.
- 3) Bahan pertimbangan dalam peningkatan kemampuan guru TK Dr. Wahidin Sudirohusodo – Medan dalam menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menjadi pembelajaran dalam penulisan penelitian ilmiah untuk mengembangkan kemampuan sebagai pendidik di masa mendatang.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY